Diselamatkan untuk Menyelamatkan

Memaknai Keselamatan Kristen dalam Keseharian

Gilbeth. P Saputra

QRCBN : 62-8610-1614-318

Judul buku: *Diselamatkan untuk Menyelamatkan: Memaknai Keselamatan Kristen dalam Keseharian*

Penulis: Gilbeth Pramana Saputra

Penerbit: Deus Vult Publisher

Bulan dan Tahun terbit: April 2026

Kota buku diterbitkan: Malang

Desainer Sampul: Gilbeth Pramana Saputra via Canva

Edisi: Pertama

QRCBN: 62-8610-1614-318

Buku ini dipersembahkan kepada mereka yang rindu mengenal, dan mengasihi Tuhan Yesus. Jika saudara tergerak ingin terlibat dalam pelayanan ini. Saudara boleh terlibat

melalui transfer ke rekening pelayanan kami:

Mandiri 1440018276516 a.n Bina Manusia Seutuhnya

Catatan: silakan dibagikan secara gratis kepada mereka yang membutuhkan namun tidak mampu membeli buku ini. Mohon jangan disebarkan dengan motif komersil!

DAFTAR ISI

Pengantar - Keresahan yang Terluapkan .. 6

Mengumpulkan Kepingan: Pengalaman Lintas Denominasi 6

"Menginjak Dasar Bumi" 10

Pelajaran 1 - *Factory Reset*: Kembali Kepada Desain Awal 16

Manusia sebagai fotocopy-Nya Allah .. 16

Penerapan 19

Pelajaran 2 - Melihat Diri Sendiri dan Orang Lain dengan Cara Pandang Baru .. 22

Memahami Istilah Kalibrasi 22

Dari Musuh, Kembali Lagi Diasuh: Mengingat Kembali Status Baru Kita ... 23

Penerapan 26

Pelajaran 3 - Surga Bukan yang Terutama 30

Tanggung Jawab Manusia Pertama: Sebab dan Akibat Tanggung Jawab Adam dan Hawa 31

Pemulihan Relasi: Dipersatukan oleh dan dalam Kristus Yesus 40

Penerapan 43

PENGANTAR

Keresahan yang Terluapkan

Mengumpulkan Kepingan: Pengalaman Lintas Denominasi

Perjalanan iman saya mengenal Kristus Tuhan begitu beragam dan dinamis. Mungkin orang-orang yang tidak kenal dekat tentang saya pernah menilai posisi teologi saya tidak jelas. Cara pandang dan pemahaman saya membaca Firman Tuhan cukup banyak dipengaruhi oleh ragam denominasi kekristenan. Denominasi yang paling mempengaruhi adalah teologi Reformed dan Orthodox Timur. Padahal saya menjajak pendidikan teologi formal di kampus yang menganut teologi dispensasionalisme, Evangelikal. Teman-teman dekat saya di kampus pun rata-rata berlatarbelakang Pentakosta dan Kharismatik. Sempat mengalami krisis identitas teologis dalam beberapa momen: "*saya harus berposisi pada denominasi apa ya*?" ungkapan hati saya yang paling dalam.

Saya sangat menikmati momen demi momen mempelajari Firman Tuhan dari berbagai denominasi – meski saya tetap peka memilah ajaran apa yang salah dan tidak menurut Alkitab. Kepekaan untuk menguji setiap ajaran tetap saya lakukan. Saya menemukan bahwa tiap denominasi sering menekankan aspek tertentu terhadap doktrin keselamatan, tetapi kurang utuh melihat keselamatan itu. Misalnya saja, saya beri contoh perbandingan perbedaan penekanan doktrin keselamatan Evangelikal dengan Orthodox Timur. Evangelikal sangat menekankan keberimanan kepada ketuhanan Kristus bagi individu sebagai Kristen supaya lolos dari hukuman Allah. Selain itu, pengurbanan Yesus di kayu salib itu menjadi jaminan bagi orang percaya memperoleh surga, kehidupan yang kekal di sana. Fungsi keselamatan ditekankan pada sisi pemindahan status manusia – orang bersalah menjadi dibenarkan – dan pemindahan lokasi hidup di kekekalan.

Melampaui penyorotan demikian. Orthodox menyoroti keselamatan dalam

rangka persatuan Allah dengan manusia melalui pengilahian diri manusia. Istilah ini disebut *theosis*. Tidak heran kalau Orthodox Timur menekankan aspek *theosis* pada keselamatan. Pada banyak bagian PL-PB, misalnya di Kejadian 1:26. Manusia disetel Allah berdasarkan ciptaan serupa serta segambar denganNya. Kemudian pasal 2-3, interaksi manusia dengan Allah sangat dekat – bisa ngobrol secara langsung dengn Tuhan tanpa perantaraan! Sejak semula manusia adalah ciptaan yang memiliki unsur rohani dan jasmani.

Di Perjanjian Baru, begitu banyak berseliweran yang menyingkapkan status orang percaya di mata Allah adalah anak-anak-Nya. Bukan anak secara biologis, kitab bisa memanggil Allah sebagai Bapa sebab Ia mengadopsi kita menjadi anak-anak-Nya. Tiada yang salah antara dua denominasi itu menyoroti doktrin keselamatan. Alkitab mengajarkan itu! ketika belajar Firman melalui lintas denominasi. Penekanan pada aspek relasional dalam doktrin keselamatan itulah yang belum saya temukan di

Evangelikal – meski aspek itu juga diajarkan tetapi tidak mendapatkan porsi yang seimbang – demikian juga dengan Orthodox Timur yang menolak doktrin *penal substitution*.

Saya mengilustrasikan pengalaman itu seperti mengumpulkan kepingan puzzle untuk dipersatukan – kita dapat lihat gambaran utuh puzzle itu jika kepingan-kepingan itu telah menyatu sempurna. Ingat! Ilustrasi hanya membantu menggambarkan apa yang dijelaskan. Bukan kebenaran itu sendiri. **Realitanya keberagaman doktrin keselamatan antar denominasi tidak hanya saling berbeda, namun berlawanan.** Itu persoalan lain yang tidak akan dibahas di buku ini**.**

Tujuan saya menceritakan perjalanan spiritual tersebut adalah hendak menerangkan kepada saudara bahwa Firman Tuhan begitu indah sekaligus mengandung banyak misteri – saking penuh akan misteri, ada terlalu banyak varian doktrin keselamatan. Dosen matakuliah Hermeneutika saya, Sri Binar pernah

menasihati kami untuk teliti saat menafsirkan Alkitab. Alkitab dapat memicu keragaman tanggapan bagi mereka yang menikmatinya. Firman Tuhan digambarkan bagaikan kolam renang yang dangkal bagi anak kecil yang sedang mengapungkan diri di atasnya. Di saat bersamaan, Firman Tuhan sangatlah dalam tak terselami seluruh misteri bagi penyelam yang handal.

"Menginjak Dasar Bumi"

Pada seri buku ini, saya akan menerangkan kepada saudara kepingan puzzle itu tentang keselamatan. Ijinkan saya melemparkan sebuah pertanyaan kepada pembaca: apa artinya selamat di dalam Tuhan Yesus? Saya beri waktu beberapa menit untuk memikirkan jawabannya…….. **Sekarang silakan jawab pertanyaannya.**

Terima kasih untuk kejujurannya. Mungkin saudara hingga kini meyakini bahwa keselamatan adalah upaya masuk surga supaya terhindar dari siksaan neraka,

lepas dari hukuman Allah yang disebabkan oleh dosa-dosa kita. Atau mungkin saja saudara menjawabnya kalau keselamatan berhubungan dengan keamanan kita hidup selama di dunia semata: "*ikut Yesus, pasti kaya dan lepas dari sakit penyakit*". Bisa jadi juga saudara belum bisa menjawabnya.

Tidak apa-apa kalau saudara menjawabnya seperti itu. Inilah tujuan buku ini ditulis agar kita sebagai saudara dalam Kristus dapat memahami keselamatan secara utuh. Timothy Keller dalam bukunya yang berjudul The Prodigal of God: Allah yang Maha Pemurah, halaman 90 menggugah hati saya memaknai keselamatan secara lengkap. Saya kutipkan saja secara langsung:

> *"Jika kita berkata "saya percaya Yesus" tetapi* ***kepercayaan itu tidak mempengaruhi cara hidup kita,*** *maka jawabannya bukanlah bahwa sekarang kita harus lebih bekerja lebih keras untuk menambah iman kita, melainkan sebenarnya kita belum memahami sepenuhnya atau malah belum percaya pada Yesus.".*

Penyataan Keller menyimpulkan keselamatan yang kita peroleh melampaui pemindahan lokasi hidup di waktu kekekalan semata. Peristiwa salib yang dituntaskan oleh Tuhan kita menjerumuskan pada dampak ke dalam kehidupan sebagaimana kita berperilaku. Saya sudah membahas di buku sebelumnya di trilogi Memaknai Ketuhanan Kristus dalam Keseharian bahwa ketuhanan Kristus berdampak sangat signifikan pada keseharian hidup. Misalnya dari sisi narasi Injil-injil dan Kisah Para Rasul, murid-murid Tuhan Yesus semulanya ialah penakut mengakui bahwa mereka adalah Kristen. Tetapi setelah kebangkitan Tuhan Yesus, justru murid-murid mengalami transformasi radikal di dalam kehidupannya. Mereka sangat berani menceritakan siapa itu Yesus tanpa memandang kemungkinan buruk apa yang akan menimpa. Injil tersebar diinisiasi oleh 12 orang, kemudian jumlah pengikut Yesus semakin berlipat ganda – dimulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan Yunani (Kisah Para Rasul 1:8).

Ketuhanan Kristus berhubungan erat dengan keselamatan. Seseorang yang mengaku ketuhanan Kristus akan diselamatkan. Demikian setiap orang yang diselamatkan oleh Yesus akan mengakui ketuhanan-Nya dalam kehidupan pribadi. Relasi tak terpisahkan itu ditegaskan Paulus dalam suratnya kepada Jemaat Roma:

*Roma 10:9-10 - Sebab jika **kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan**, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka **kamu akan diselamatkan**"*

Di surat lainnya, Paulus juga mengajarkan kepada Titus tentang relasi keselamatan dan keseharian.

*Titus 2:11-12 - "Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata. **Ia mendidik kita supaya meninggalkan kefasikan dan keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini**"*

Relasi erat antara keselamatan dengan hasilnya bertumpu pada Kristus yang menyelamatkan kita dari hukuman dosa – yaitu unsur rohani – mempunyai dampak pada unsur jasmani. Dampaknya direfleksikan berupa didikan agar orang percaya meninggalkan kejahatan, keinginan duniawi, hidup berhikmat dan adil. Perhatikan kata "di dalam dunia sekarang ini" di ayar 12. Menerima keselamatan yang dapat membawa kita ke surga tidak semerta-merta kita dibuat lupa atau mengabaikan atas kehidupan selama di bumi. Allah ingin membimbing kita dalam rangka didikan sebagai anak yang sudah selamat untuk beribadah kepadaNya.

Buku ini ditulis masih memiliki nafas yang sama dengan trilogi sebelumnya – doktrin kekristenan sudah seharusnya merefleksikan nilai praktisnya dalam aktivitas sehari-hari. Sudah semestinya doktrin keselamatan juga "menginjak bumi", bukan hal yang berhenti pada sisi abstraknya, melainkan menyentuh sisi konkretnya. Keselamatan yang kita terima

yang terpondasikan pada anugerah Allah menggiring kehidupan orang percaya untuk turut menyelaraskan pikiran, kehendak dan tindakannya – bahkan dari hal seremeh dan sederhana pun – sesuai sebagai yang sudah selamat, hidupnya selama di bumi. Bagaimana memaknainya? Silakan siapkan waktu special dan pulpen untuk menggali setiap coretan, satu per satu halaman.

Semoga melalui buku ini, saudara semakin takut dan mengasihi Tuhan Yesus di keseharian menjalani hidup. Sebab saudara dan saya sudah 0diselamatkan dengan kasih dan pengurbanan-Nya

Pelajaran 1
Factory Reset: Kembali Kepada Desain Awal

Manusia sebagai fotocopy-Nya Allah

Sejak semula manusia diciptakan di taman Eden, surga bukanlah lokasi yang paling disorot. Musa menuliskan tentang permulaan segala sesuatu dimulai oleh Allah Trinitas – Allah menciptakan bumi melalui FirmanNya. Kemudian Roh Allah melayang-layang di atas air – Ia turut hadir dalam sejarah penciptaan. Dari semua ciptaan yang Allah jadikan. Hanya manusia saja yang Ia rancang menurut gambar Allah sendiri:

*Kejadian 1:26 - Berfirmanlah Allah: "**Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita**, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."*

Pada ayat 25, sebelum manusia diciptakan. Allah menilai hewan, tanaman, laut, daratan, dan lain-lain sebagai ciptaan yang baik. Namun ada penilaian yang menarik. Jika kita membaca fakta selanjutnya di ayat 31. Keberadaan manusia diperhitungkan Allah sebagai sungguh amat baik. Bandingkan kata "baik" dengan "amat baik". Lalu, hanya manusia saja yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah daripada ciptaan lain. Di mata Allah, manusia mendapat posisi tersendiri di hati-Nya.

Mungkin kita akan bingung. Apa maksudnya diciptakan serupa dan segambar dengan Allah? Pada kitab bagian yang lain, Mazmur Daud menerangkan manusia dijadikan hampir mirip seperti Allah:

Mazmur 8:5"Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?"

Ketika Daud memahami kebenaran manusia didesain oleh Allah yang merefleksikan Allah sendiri. Ia bertanya dengan decak

kagum. Apa yang memicu Allah membentuk manusia seindah dan sehebat itu? Itu sebabnya kita tidak perlu heran mengapa manusia begitu luar biasa kompleks. Ia bisa merancangkan sebuah sistem dengan rapi nan teratur. Manusia mempunyai kemampuan untuk menilai realita yang dilihatnya. Selain itu, manusia dibekali kemampuan merancang sesuatu yang begitu rumit seperti *artificial intelligent*. robot, mesin, dan lain-lain. Kemampuan itu memantulkan kehidupan pencipta manusia itu sendiri, yaitu Allah.

Kalau bertanya lebih jauh, mengapa manusia mendambakan kehadiran kasih? Hampir seluruh konten dalam lagu, film, poster, sinetron dan buku-buku telah didominasi oleh genre romantis. Semua orang mengharapkan kasih. Setiap orang selalu berharap agar ada seseorang datang untuk mau menerima kita apa adanya. Dua insan yang saling berbagi cintanya. Menghabiskan waktu bersama hingga masa tua. Melewati masa-masa sulit dan bahagia bersama. Itulah cara kerja kasih.

Apa keharusan dan sumber manusia mendambakan kasih yang bisa memenuhi isi hatinya? Jawaban ini akan tersingkap di dalam serupa dengan siapakah manusia dibentuk? Rasul Yohanes mengatakan bahwa **Allah adalah kasih!**

1 Yohanes 4:8 - Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab ***Allah adalah kasih****.*

Penerapan

Karena dosa, citra manusia sebagai segambar dengan Allah semakin menjerumus kepada menjadi segambar dengan *role model* yang tidak semestinya untuk ditiru (Efesus 2:1-3). Tidak heran bila melihat fenomena sekarang, citra manusia semakin menyimpang dari setelannya. Ada seseorang yang rela mengoperasi bagian tubuhnya Sehingga mirip orang yang ia idolakan. Ada seorang pria asal Filipina rela mengoperasi wajahnya sebanyak 23 kali agar terlihat mirip dengan *super hero* idolanya, Superman. Tentu banyak uang

yang digunakan melakukan operasi wajah sebanyak itu. Bahkan ada seseorang yang rela mengubah dirinya menjadi mirip kadal! Begitulah cara kerja dunia yang tercemar dosa. Rasul Paulus dalam surat Roma menasihatkan kepada orang percaya agar jangan menjadi **serupa dengan dunia** yang telah tercemar akan dosa.

Pada realitanya, hidup kita membutuhkan model untuk ditiru supaya memahami siapa diri kita. Manusia tidak dirancang untuk mengenal dirinya sendiri melalui kemampuan sendiri. Manusia dapat mengenal dirinya melalui pihak di luar dirinya.

Karena penebusan dalam Kristus, citra diri manusia telah dipulihkan sehingga kita dapat kembali pada gambar dan *role model* kita yang semestinya sebagai manusia, yaitu Kristus sendiri. Paulus mengajarkan bahwasanya orang-orang pilihan Allah telah ditentukan untuk menjadi serupa dengan Kristus (Roma 9:29). Kristus yang adalah Allah rela menjadi manusia seutuhnya, berjuang taat pada aturan Allah agar

menjadi **contoh model sejati yang harus ditiru bagi kita:**

1 Petrus 2:21 - "Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya."

Puji Tuhan. Penebusan yang Kristus tuntaskan menolong kita agar semakin menjadi manusia seutuhnya. Selama kita masih tinggal dalam dunia ini. Kita tidak perlu bingung apa *role model* yang harus kita ikuti. Tuhan Yesus sudah memberikan diri-Nya menjadi teladan ideal. **Standar hidup Kristus itulah yang mengevaluasi dan mengkalibrasi hati, pikiran, tindakan, kasih dan tujuan hidup kita.**

Pelajaran 2

Melihat Diri Sendiri dan Orang Lain dengan Cara Pandang Baru

Memahami Istilah Kalibrasi

Sekarang dan seterusnya. Saya akan sering menggunakan memakai istilah **kalibrasi.** Istilah ini memang kurang familiar di telinga kita secara umum. Namun, kata ini sangat dikenal bagi orang-orang yang bergelut di bidang teknis seperti: desain, kesehatan dan medis, teknik mesin, dan bidang yang berhubungan dengan pengukuran. Kita akan gunakan istilah ini untuk menilai diri kita sebagai Kristen, anak-anak Tuhan.

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan kalibrasi sebagai tanda-tanda yang menyatakan pembagian skala. Pengertian sangat teknis. Orang yang tidak berlatarbelakang teknis bisa jadi asing

dengan istilah itu. Pengertian kalibrasi dari Word Web Online begitu baik menjelaskan artinya. Saya coba membahasakannya dengan kalimat yang mudah dimengerti. Kalibrasi adalah **tindakan memeriksa atau menyesuaikan sesuatu melalui alat ukur agar sesuatu tersebut dapat akurat dengan standar yang ditentukan.**

Pada bab sebelumnya kita sudah tahu Kristuslah standar ukuran kita bagaimana menjadi manusia yang ideal. Pada bab ini, mari kita mengkalibrasi cara pandang kita melihat diri sendiri dengan orang lain dengan standar-Nya Allah.

Dari Musuh, Kembali Lagi Diasuh: Mengingat Kembali Status Baru Kita

Ingatan kita kepada Tuhan dan janji-Nya adalah ingatan yang paling kuat. Saya ingat sekali kalimat itu adalah kutipan dari salah satu buku PA, pendalaman Alkitab yang pernah saya nikmati saat masih mahasiswa. Kutipan itu memberikan pengilhaman kepada saya tentang aktivitas

sebelum PA (pendalaman Alkitab), yaitu hafal ayat. Bayangkan, sebelum PA dimulai. Kami diuji menghafal ayat sebanyak 60 ayat dengan tema yang sudah ditentukan.

Rasul Yohanes dalam Injilnya mengajarkan kepada Jemaat bahwa status kita di hadapan Tuhan ialah anak-anak Allah:

Yohanes 1:12 – Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya

Istilah anak-anak Allah bukan merujuk kepada pemahaman "Allah dapat melahirkan" secara biologis seperti para ibu. Kalimat itu yang sering dipahami kebanyakan non-Kristen tentang betapa uniknya iman kita. Status kita sebagai anak-anak Allah karena Dia mengadopsi kita secara sukarela. Penebusan yang dilakukan Kristus memperdekatkan hubungan kita dengan Allah yang sudah terpisah total. Rasul Paulus menegaskan status manusia berdosa di hadapan Tuhan tidak hanya

sebatas LDR (*long distance relationship*, tetapi sebagai musuh Allah – *Sebab jikalau kita, ketika masih seteru……(Roma 5:10)*.

Yakobus, saudara Yesus menerangkan nasihat kepada gereja berlatar belakang Yahudi tentang betapa seriusnya status kita. Persabahatan dengan dunia artinya memusuhi Tuhan. Nasihat Yakobus bukan menganjurkan orang percaya untuk memusuhi bumi serta orang yang tidak percaya. Nasihat itu menjadi pagar bagi orang percaya supaya jangan menikmati dosa yang sudah mencemari dunia serta isinya. Natur dosa selalu mengarahkan manusia memberontak melawan Allah. Dosa memang dapat terlihat menggoda di awal. Pada akhirnya, manusia yang menikmati dosa selalu berujung melawan Tuhan. Maka, dosa tidak pernah dapat berdampingan serasi di dalam kehidupan anak-anak Allah – ibaratnya bagaikan noda di pakaian putih,

Relasi antara anak dengan bapa idealnya adalah erat satu sama lain. Itu

sebabnya Allah mengangkat kita menjadi anak-Nya supaya kita kembali dekat dengan Allah sebagai bapak kita. Kita memiliki relasi paradoks dengan-Nya. Di satu sisi kita adalah hamba Kristus. Tugas seorang hamba adalah tunduk dan taat kepada keinginan tuannya. Namun, relasi hamba dengan tuan relatif sangat jauh. Di sisi lain yang bersamaan, kita adalah sahabat, anak, dan saudara Kristus.

Penerapan

Dunia yang sudah tercemar oleh dosa inilah yang juga mencemari kesan manusia melihat diri sendiri dan orang lain. Mungkin kita pernah dengar nasihat yang terdengar baik namun sebenarnya tidak sepenuhnya tepat: "*nak, sekolah dan kerja yang rajin biar kamu sukses. Kalo sukses, kamu nanti menjadi* ***orang***". Nasihat itu terdengar baik karena mendorong kita agar orang lain memperhitungkan keberadaan dan kehadiran kita. Di balik nasihat itu ada motivasi yang ironi meski itu realitanya. Jika kita gagal mencapai kesuksesan menurut

standar tertentu, maka orang lain tidak memperhitungkan kita sebagai "orang" yang seutuhnya. Seolah-olah keberadaan manusia ditentukan oleh pencapaian: "*ada uang, abang disayang. Gak ada uang, abang ditendang*".

Saya terkagum mengingat salah satu ayat hafalan yang membekas di pikiran saya hingga saat ini:

Roma 5:8 - Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika ***kita masih berdosa****.*

Sejak kapan Allah mengasihi manusia? Apakah sejak manusia sudah bersih dari dosa? Atau saat manusia sudah mencapai kekudusan yang sempurna? Malahan Tuhan Yesus mengasihi **kita saat masih berdosa**. Manusia yang memusuhi Tuhan, malah Dia yang berinisiatif berdamai dengan kita. Padahal yang memulai permusuhan adalah manusia. Kasih Yesus terwujudkan melalui doa yang Ia naikkan ketika disiksa di salib:

Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Lukas 23:34).

Sebagai orang percaya yang sudah diperhitungkan Allah menjadi anak-anak-Nya melalui penebusan Kristus. Mari ambil tindakan sederhana namun masih banyak orang percaya sulit melakukannya. Pandanglah orang lain sebagai manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah tanpa memandang latar belakang dan reputasinya. Tidak dapat dihindari bahwa kesan pertama muncul melalui informasi yang kita peroleh. Entah melewati reputasinya, tampilan fisik, atau pencapaiannya. Biasanya informasi itulah yang akan membentuk cara pandang melihat orang lain.

Sama seperti Yesus yang memandang orang lain dengan belas kasihan. Kadang orang lain tidak butuh apa yang kita miliki sebagai bentuk kasih. Terkadang cukup dipandang sebagai sesama manusia yang setara. Orang lain akan merasa dihargai keberadaanya. Mari kita melakukan hal

yang Kristus lakukan sebagaimana teladan yang sejati.

Penerapan ini pun berlaku ketika menilai diri sendiri. Kita tidak perlu lagi risau apakah nilai diri kita berharga atau tidak. Kita sudah berharga tanpa melakukan apapun dan tidak perlu mencari validasi dari orang lain sehingga merasa berharga. Kalau diperhitungkan oleh orang lain pun patut bersyukur. Tapi, jika tidak dianggap oleh orang lain pun tidak menjadi masalah sehingga kita merasa terganggu. Sebab Kristus Yesus sudah lebih dahulu mengasihi dan menerima kita.

Mari kalibrasi kesan kita terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pelajaran 3

Surga Bukan yang Terutama

Bab ini bukan *clickbait* agar saudara tertarik membaca bab ini. Tema besar Alkitab malah tidak menganggap surga menjadi tema sentral. Jangan salah paham dulu! Saya bukan seorang liberal. Kebanyakan orang kristen memahami keselamatan yang kita terima dari Tuhan Yesus hanya sebatas perpindahan lokasi - orang yang berdosa layak untuk dihukum dalam neraka, kemudian dipindahkan ke surga karena sudah mendapatkan "*golden ticket*". Pemahaman ini benar namun kurang lengkap. Selain itu, adanya fakta bahwasanya setiap manusia yang berdosa wajib menanggung keadilan Allah berupa penghukuman kekal. Orang-orang memutuskan ikut Kristus didorong oleh rasa takut untuk dihukum. Maka, Yesus dianggap objek kepentingan manusia agar lolos dari jerat hukum belaka. Tujuan Yesus

mengambil kodrat manusiawi tidak untuk itu saja.

Jadi, dampak pemahaman yang kurang lengkap itu adalah kesadaran orang-orang menjadi Kristen bukan karena Kristus itu sendiri, melainkan karena surganya. *paling-paling* supaya lolos dari panasnya neraka. Padahal arti kata Kristen ialah pengikut Kristus. Pada bab ini kita akan bersama-sama menikmati kabar baik dari Alkitab bahwasanya Allah mengutus Anak-Nya, Firman Allah supaya kita kembali kepada Dia, Bapa sejati kita.

Tanggung Jawab Manusia Pertama: Sebab dan Akibat Tanggung Jawab Adam dan Hawa

Kita sudah belajar di bab 1 desain manusia sejak semula sangat indah. Saking indahnya manusia di hadapan Allah. Kita dibentuk hampir mirip menyerupai diri-Nya sendiri. Sebelum manusia melakukan apapun, Allah telah menetapkan nilai pada diri kita. Kita dipandang sebagai ciptaan

yang serupa dan segambar Allah (Kejadian 1:26). Kemudian, kita dipandang-Nya sangat baik (Kejadian 1:31). Setelah manusia pertama diciptakan, Adam dan Hawa sebagai orang tua pertama kita – sebab mereka dari merekalah seluruh peradaban manusia dimulai dan keturunan berlipat ganda. Kita pun dianugerahi sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan:

1. Memenuhi isi bumi dengan keturunan (Kejadian 1:28)
2. Mengelola taman Eden (Kejadian 2:15)
3. Tidak memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat (Kejadian 2:17)

Manusia boleh melakukan apapun – makan apapun diperbolehkan dengan syarat tidak melanggar tiga tanggung jawabnya di atas. Allah menjelaskan kepada Adam tentang buah pengetahuan yang baik dan jahat: jika mereka memakan buah yang dilarang itu. Maka mereka akan mati. Kalau membaca kitab Kejadian atau Perjanjian Lama saja. Kita tidak akan memahami apa

arti "mati" secara utuh yang dimaksud oleh Allah.

Setidaknya dari Kejadian 1-2 kita bisa tahu tentang manusia: pertama, manusia diciptakan dan dipandang Allah sangat baik sebelum melakukan apapun. Kedua, Adam dan Hawa sebagai orang tua pertama kita diberi tanggung jawab dari Tuhan yang harus dilakukan. Ketiga, ada kosekuensi kalau mereka melanggar perintah itu.

Menyimpang dari Kodrat: Melihat Dampak Kejatuhan Manusia pada Dosa

Pada Kejadian 3 kita mulai mendapat petunjuk apa arti "mati" yang Allah telah katakan kepada Adam sebagai pemimpin keturunan manusia. Aktor utama yang menjadi penyebab orang tua pertama kita jatuh ke dalam dosa adalah Iblis. Iblis menggunakan ular untuk membujuk Adam dan Hawa memakan buah yang dilarang itu. Alih-alih Iblis mengatakan secara langsung kepada mereka berdua: "*Allah bohong, makan saja buah itu*!". Iblis, bapa dari segala dusta

justru memakai firman Tuhan untuk menipu mereka berdua secara halus - ingat, Iblis **menggunakan firman** untuk menipu. Bukan firman yang menipu Adam dan Hawa:

Kejadian 3:4-5 - "Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."

Karena begitu licinnya godaan Iblis yang memutarbalikkan makna firman Allah. Si Pendusta itu tidak langsung mengatakan bahwa firman Allah tidak benar, tetapi Iblis melakoni diri seolah-olah dirinya adalah Allah. Si Penipu itu memberikan janji kepada Hawa bahwa Ia tidak akan mati. Perhatikan kalimat di ayat 4: "***sekali-kali kamu tidak akan mati***, tetapi….***kamu akan seperti Allah tahu tentang yang baik dan jahat***".

Mari kita berhenti sejenak sampai sini dahulu sebelum lanjut agar mengingat isi

buku ini. Bukankah Allah sudah memberikan nilai diri pada Adam dan Hawa bahwa diri mereka adalah ciptaan yang serupa dengan Allah di pasal 1? Mengapa mereka malah terpikat oleh janji Iblis ketimbang perkataan Allah? Sepertinya Adam dan Hawa pun kurang yakin atas dirinya sendiri sehingga butuh validasi lagi dari seorang penipu ulung.

Pada akhirnya, Adam dan Hawa menyimpang dari tanggung jawabnya dan menerima kosekuensi itu. Mereka sadar bahwa dirinya telanjang. Itu sebabnya mereka bersembunyi dari hadapan Tuhan. Adam dan Hawa menyadari ada yang salah pada diri mereka. Tentu status mereka adalah seorang yang bersalah akibat pelanggaran mereka itu sendiri. Allah menghampiri mereka yang sedang bersembunyi: "*di manakah engakau*? (Kejadian 3:9)".

Allah adalah setia dan adil. Keadilan Allah mulai ditegakkan melalui kosekuensi yang harus diterima Adam dan Hawa, yaitu mati. Saya ringkas saja di sini, selanjutnya

silakan saudara bisa baca lebih lengkapnya di Kejadian 3:16-22 apa kosekuensi Adam dan Hawa melanggar perintah Tuhan:

1. Adam dan Hawa akan bersusah payah memenuhi nafkah mereka
2. Mereka akan mati secara jasmani
3. Mereka menderita
4. Mereka diusir dari taman Eden dan membangun kehidupan di luar taman

Pada Kejadian 4 hingga seterusnya. Kita mulai melihat akibat pelanggaran itu: Kekerasan di mana-mana, dusta menjadi hal yang biasa, penyimpangan seksual, bersifat eksklusifis terhadap manusia lain, dan masih banyak kalau mau didaftarkan. Setidaknya Sepuluh Perintah Allah di Keluaran 20:1-17 menjadi cermin apa saja pelanggaran manusia secara garis besar. Bila dibuat detailnya, gambaran besar dos aitu selalu merujuk pada Sepuluh Perintah itu.

Jika melihat Kitab Kejadian saja, yang kita tahu arti mati di sini adalah tubuh kita yang akan hancur menjadi debu – dari tanah

kembali ke tanah. Apa artinya Adam dan Hawa diusir dari taman Eden? Kita butuh penjelasan dari sabda Allah yang lainnya.

Perceraian Manusia dengan Allah: Melihat Dampak Kejatuhan Manusia pada Dosa

Agustinus dari Hippo mengajarkan tentang relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bahwa Perjanjian Lama akan disingkapkan makna lengkapnya di Perjanjian Baru. Sedangkan Perjanjian Baru tersembunyi di Perjanjian Lama.

Nabi Yesaya menerangkan akibat berdosanya manusia terhadap Allah adalah keterpisahan secara relasi dan lokasi. Secara relasi, manusia tidak dapat lagi menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan. Maka, otomatis manusia terlepas kehidupannya dengan sumber kehidupan itu sendiri:

Yesaya 59:2 – "Tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu."

Putusnya relasi Allah dengan manusia itu digambarkan melalui terusirnya Adam dan Hawa dari taman Eden. Pada narasi kitab Kejadian membeberkan akibat keterpisahan itu, yakni kejahatan semakin majarela. Keterpisahan dengan Allah itulah yang menyebabkan manusia mengalami kematian yang lebih dalam – mati rohani. Tampak dari luar, manusia kelihatan hidup. Namun dari sisi terdalam, yakni sisi spiritual. Manusia telah mati. Manusia seperti zombie yang berjalan.

Tidak heran mengapa dunia semakin tua meski diiringi dengan kemajuan teknologi, namun nilai kemanusiaan semakin terkikis. Penyebabnya tak lain karena terpisahnya manusia dengan sumber kemanusiaan, yaitu Allah. Buku Jaminan Keselamatan yang saya pelajari saat menjadi petobat baru ini mengilustrasikan relasi kita dengan Allah:

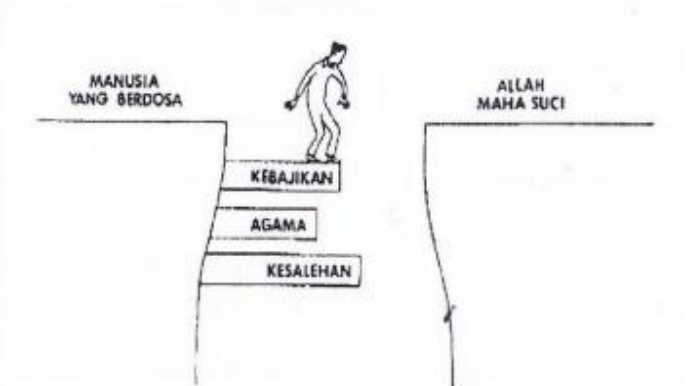

Secara lokasi, keterpisahan relasi itulah akibat rentetan lainnya. Allah yang maha suci itu tidak dapat berbaur dengan manusia yang sudah tercemar oleh dosa. Itu sebabnya Allah "menyembunyikan diri-Nya dengan kita. Jadi, manusia kapan pun tidak akan dapat menghampiri Allah dengan kemampuan dan niatnya sendiri. Baik kemampuan dan niatnya telah terkontaminasi dosa sehingga kodrat manusia seutuhnya selalu menjerumus kepada pemberontakan terhadap Tuhan:

Roma 3:10-12 – "Tidak ada yang benar, seorang pun tidak.Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak".

Dalam seluruh narasi Alkitab, relasi manusia digambarkan seperti pernikahan. Allah mendambakan kita membangun kedekatan dengan-Nya. Sayangnya, secara paksa manusia mengingkari ikatan itu dengan cara Ia lebih mempercayai rayuan

Iblis daripada Allah itu sendiri.Itu sebabnya pernikahan dipandang begitu sakral. Sebab pernikahan itu sendiri proyeksi jasmani relasi Allah dengan manusia di dunia. Sebagai keadilan Allah, dosa adalah maut. Tercerainya status manusia sebagai pasangan Allah yang mengubah status kita menjadi musuh Allah – kita sendiri yang memusuhinya.

Kita butuh Allah agar dipulihkan dari dosa.

Pemulihan Relasi: Dipersatukan oleh dan dalam Kristus Yesus

Allah adalah setia dan adil. Puji syukur karena kesetiaan-Nya. Sebenarnya tidak salah jika Allah ingin menciptakan manusia baru. Kita yang sudah rusak berhak untuk dibuang. Namun karena belas kasihan-Nya. Allah sendiri yang mengulurkan tangan-Nya agar kita kembali menjalin relasi kekal bersama Dia. Tuhan sendiri "ingin rujuk" dengan kita.

Kasih Allah telah tergambarkan secara tersirat di kitab Kejadian 3:21. Alih-alih langung mengusir dan membiarkan manusia mati. Hati Tuhan tergerak menutupi ketelanjangan manusia dengan kulit binatang yang dirajut oleh Tuhan sendiri. Peka kah saudara bahwa peristiwa ini merupakan gambaran masa depan yang akan Allah lakukan pada kita?

Kejadian 3:21 - Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka.

Sebelum Tuhan menutupi ketelanjangan Adam dan Hawa. Ada satu janji yang Ia ucapkan di Kejadian 3:15. Allah akan mendatangkan seorang keturunan perempuan yang meremukkan kuasa Iblis:

Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya."

Apa maksudnya Kejadian 3:15 dan 21? Janji itu digenapi oleh Kristus Yesus, Tuhan kita sendiri. Gereja mula-mula menafsirkan Kejadian 3:15 adalah Injil yang pertama untuk manusia.

Di dalam penebusan Kristus Yesus melalui kelahiran, ketaatan sempurna, kematian, kebangkitan, serta kenaikan-Nya ke surga. Kini kita telah dipersatukan dengan Allah. Maka, kita bisa menghampirinya tanpa rasa takut. Kita bukan lagi musuh-Nya. Melainkan kita telah diangkat angkat menjadi anak, pasangan, sahabat, saudara, dan hakim kita. Gambar di bawah ini saya ambil dari bahan PA yang sama, Pelajaran Jaminan. Gambar di bawah mengilustrasikan bersama Kristus, manusia telah diperdamaikan dan didekatkan lagi dengan Tuhan.

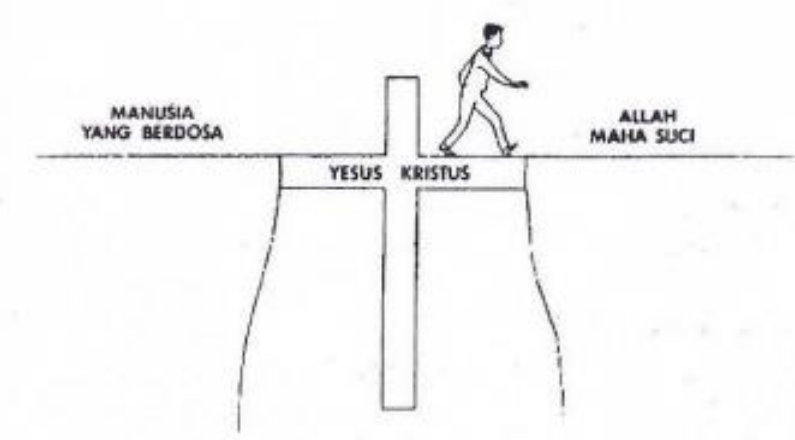

Penerapan

Adalah sukacita kita, berdasarkan kebangkitan dan kenaikan Kristus. Kita mempunyai jaminan hidup kekal bersama Dia di surga. Tubuh kita yang fana ini akan dibangkitkan dan diperbarui (1Korintus 15:51-53). Tentu, surga bukan yang terutama sehingga Allah menyelamatkan kita. Justru kita ke surga supaya kita bertemu dengan Allah. Yesus naik ke surga untuk menyediakan tempat bagi kita. Di mana Yesus berada, di situ kita bersama dengan Dia (Yohanes 14:2-3). Di surga kita akan menikmati indahnya cinta melalui relasi dengan Dia. Tidak ada lagi ratapan dan tangis di sana – penderitaan pun telah lenyap (Wahyu 21:4).

Dalam bab ini – sekaligus menutup buku ini. Kita dapat mengerti mengapa Amanat Agung diserahkan kepada kita. Kita yang sudah diperdamaikan, dibenarkan, dikuduskan, dan disayang Allah melalui Kristus Tuhan oleh keyakinan kita. Allah mengajak kita menyalurkan anugerah ini.

Dia bisa saja menyulap seluruh dunia tanpa kita agar semua manusia percaya – terdengar sangat tidak alami kalau ini terjadi. Namun, kenyataannya adalah Tuhan Ingin kita terlibat langsung sebagai rekan sekerja-Nya untuk menyelamatkan orang-orang di luar sana yang belum dibanjiri anugerah Allah.

Tuhan tidak mau anugerah itu berhenti pada saudara saja. Allah rindu orang lain pun bertemu dengan Allah melalui perpanjangan tangan kita.

Satu jiwa sangatlah berharga di mata-Nya. Kejatuhan Adam dan Hawa mendorong welas asih-Nya untuk memberikan satu-satu-Nya Anak yang tunggal, yaitu Yesus supaya keadaan kita diperbarui sepenunya – seperti Adam dan Hawa sebelum berdosa. Jadi, cobalah hampiri **satu jiwa.** Entah dia belum percaya – Kristen KTP atau non-Kristen. Cobalah bangun hubungan erat, kemudian bagikan Injil dan muridkan.

Tentu pekerjaan ini tidak sebentar. Butuh kesabaran. Namun bila saudara bertekun melakukannya. Akan ada pekerjaan besar yang akan terjadi melalui saudara dan satu orang itu.

Akhir kata. Selamat menyelamatkan orang lain. Sebab saudara sudah diselamatkan.